

Analisis Pendapatan Petani Kakao di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul

Syahriza Suenza¹, Dimas Deworo Puruhito², Listiyani²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Kegiatan ekonomi di Indonesia sebagian besar bergantung pada sektor pertanian khususnya kakao. Komoditas perkebunan kakao memegang peranan yang penting sebagai produk ekspor ketiga terbesar di dunia.

Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui struktur biaya usahatani kakao, mengetahui struktur penerimaan usahatani kakao dan mengetahui keuntungan usahatani kakao.

Metode yang digunakan metode survei pendekatan kuantitatif dengan penentuan lokasi menggunakan studi kasus. Penentuan sampel menggunakan teknis sensus, sampel yang digunakan adalah kelompok tani kakao Sidodadi yang berasal dari Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuisioner atau angket.

Berdasarkan penelitian bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 7.002.000, dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp 259.000, total penerimaan petani kakao di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 162.960.000, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 6.035.556 dan Total pendapatan petani kakao di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 151.552.000, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.613.371.

Kata kunci : Biaya, Ekspor, Kakao, Pendapatan, Penerimaan

PENDAHULUAN

Wonda dan Tomahayu (2016) menjelaskan Perkebunan kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan sumber daya ekonomi nasional yang signifikan terutama sebagai sumber lapangan kerja dan pendapatan serta sebagai sumber devisa negara. Kegiatan ekonomi di Indonesia sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dapat dilihat dari kontribusinya yang besar terhadap PDB, yaitu sekitar 12,72 persen pada tahun 2019 (sumber: Bank Dunia). Berikut Industri Manufaktur dan Perdagangan Besar (19,70 persen) dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,01 persen). Industri pertanian di sisi lain merupakan sektor yang tangguh yang dapat menahan guncangan ekonomi dan berkontribusi pada pemulihan ekonomi nasional.

Menurut Statistik Kakao Indonesia (2019), subsektor perkebunan memiliki potensi yang relatif besar. Subsektor ini memberikan kontribusi sekitar 3,27 persen terhadap PDB pada tahun 2019 dan menempati peringkat pertama di sektor Pertanian, Perburuan, Peternakan, dan juga Jasa Pertanian. Bahan baku dihasilkan oleh Subsektor untuk sektor industri, menyerap tenaga kerja, dan menciptakan devisa bagi negara. Dalam kegiatan perekonomian Indonesia, Statistik Industri Kakao Indonesia (2019) menjelaskan Komoditas perkebunan seperti kakao memegang peranan yang penting setelah Pantai Gading dan Ghana, Indonesia adalah eksportir dan produsen kakao ketiga terbesar di dunia. Pendapatan ekspor menjadikannya salah satu komoditas terpenting Indonesia.

Rakyat menangani atau mengelola sebanyak 87,4% dari tanaman kakao, menurut statistik 2019 dari Kementerian Pertanian, dengan perkebunan besar negara mengurus 6% dan 6,7% dikelola perkebunan swasta besar di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan tanaman kakao curah dibudidayakan kemudian di Jawa Tengah dan Jawa Timur perkebunan negara yang luas menanam jenis kakao mulia.

Menurut Manalu (2018), kualitas kakao Indonesia sebanding dengan kakao dari Ghana yang jika difermentasi dengan benar dapat menghasilkan rasa yang mirip dengan cokelat Ghana. Keunggulan kakao Indonesia adalah tidak mudah meleleh sehingga ideal untuk dicampur (*blending*). Industri kakao Indonesia di sisi lain terus bergulat dengan sejumlah masalah yang sulit termasuk rendahnya produktivitas tanaman akibat serangan hama penggerek buah kakao (PBK), serta rendahnya kualitas produk dan pertumbuhan hilir yang lesu. Hal ini merupakan masalah dan pada saat yang sama adalah peluang bagi investor untuk mengembangkan usahanya dengan meningkatkan nilai usahatani kakao

Tabel 1.1
Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Gunung Kidul (ton), tahun 2017-2019

Komoditas Perkebunan	Produksi Perkebunan (Ton)		
	2019	2018	2017
Kelapa	5 240,60	5 570,60	5 649,30
Tembakau	233,90	381,11	321,60
Kakao	407,10	715,90	718,40
Tebu	5 633,80	219,86	317,41

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan data tabel 1.1 produksi kakao di Kabupaten Gunung Kidul tiap tahun mengalami penurunan, beberapa hambatan tetap menghalangi perluasan pertanian kakao. Serangan hama dan penyakit, serta kurangnya sumber daya manusia merupakan tantangan yang cukup besar. Sebagian besar produsen kakao hanya mempelajari praktik budidaya kakao tradisional yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Perkebunan kakao harus dikembangkan agar produktif. Di Indonesia, tanaman kakao rakyat mendominasi. Selain menjadi perhatian, hal ini dapat membuka peluang bagi investor dan juga petani supaya mengembangkan usahanya dan meningkatkan nilai usahatani kakao.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dimana Kakao merupakan komoditas yang memiliki potensi pasar domestik dan internasional. Pengembangan usaha dimaksudkan untuk meningkatkan produksi kakao dan pendapatan petani. Manajemen pertanian berusaha untuk meningkatkan output dan pendapatan petani, yang keduanya merupakan elemen penting dalam keputusan pertanian. Pendapatan atau keuntungan pertanian didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran pertanian. Petani akan mendapatkan lebih banyak uang jika mereka menggunakan input yang tepat tetapi jika mereka menggunakan input yang salah, mereka akan menyia-nyiakan banyak faktor produksi yang akan merugikan pendapatan mereka. Sesuai dengan deskripsi latar belakang, masalah berikut dibahas dalam penelitian ini: Bagaimana biaya usahatani kakao di Kabupaten Gunung Kidul, Bagaimana penerimaan usahatani kakao di Kabupaten Gunung Kidul, Bagaimana pendapatan usahatani kakao di Kabupaten Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei pendekatan kuantitatif. Informasi yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, dan kemudian dianalisis. Data didapat dari subjek penelitian yaitu kelompok tani dengan memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan.

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus, penelitian studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang unit sosial tertentu, dengan temuan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang unit sosial tersebut.

Meskipun masalah yang diteliti terbatas, variabel dan fokus yang diteliti cakupannya sangat luas (Danim, 2002). Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga bulan Juni 2021, kegiatan penelitian berlangsung selama tiga bulan.

Metode Penentuan Sampel

Teknik sensus penentuan sampel adalah metode pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiono, 2012) karena populasinya kecil (terbatas), tidak mungkin menghitung jumlah sampel dalam penelitian ini sedemikian rupa sehingga para peneliti mengumpulkan jumlah sampel yang sama dengan populasi juga dikenal sebagai sensus. Dalam penelitian ini sampelnya adalah kelompok tani kakao Sidodadi yang berasal dari Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, tanpa menggunakan perantara. Semua subjek penelitian yaitu kelompok tani diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data primer. Data yang dikumpulkan dari sumber yang ada disebut sebagai data sekunder. Informasi ini digunakan untuk mendukung data primer yang dikumpulkan dari bahan pustaka, literatur dan penelitian sebelumnya.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*) : Penulis melakukan sesi tanya jawab dengan para partisipan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang hendak diteliti
2. Kuesioner atau Angket : Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dan informasi lain yang dianggap penting dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden.

Konseptualisasi Variabel

1. Sarana Produksi : Sarana atau fasilitas yang digunakan sebagai input dalam proses manufaktur untuk menghasilkan output disebut sebagai fasilitas produksi. Jenis Sarana Produksi di antaranya: lahan (Ha), tenaga kerja (Rp/Hk), pupuk (Rp/Kg), dan peralatan (Rp).
2. Biaya Tetap (FC) : Meliputi biaya peralatan berupa cangkul, parang, angkong dan sabit berdasarkan satuan (Rp/pes).
3. Biaya Tidak Tetap (VC) : Termasuk biaya pupuk (Rp/Kg), biaya pestisida (Rp/L), dan biaya tenaga kerja (Rp/Hk).
4. Biaya Total (TC): Biaya Total adalah jumlah total biaya tetap (FC) ditambah total biaya tidak tetap (VC)
5. Penerimaan (TR): Merupakan hasil kali produksi kakao dengan harga yang berlaku (Rp)
6. Pendapatan (I): Setelah dikurangi pengeluaran yang dibayarkan selama satu musim panen, pendapatan adalah nilai output yang diperoleh produsen kakao dari penjualan (Rp).

Metode Analisis Data

Metode analisis deskriptif meliputi pengumpulan, pengolahan, pengklasifikasian, dan analisis data untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menurut Soekartawi, penerimaan usahatani dihitung perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, digunakan rumus:

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp/Kg)

2. Menurut Soekartawi, total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, secara matematis digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variable total

3. Menurut Soekartawi, pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya secara matematis digunakan rumus di bawah ini:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik

Responden

1. Identitas Responden

Identitas sampel petani kakao sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang responden. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut :

a. Usia Petani Kakao

Dalam penelitian ini jumlah sampel petani yang digunakan adalah 27 petani kakao. Kematangan umur serta kemampuan berfikir dan bekerja sangat di pengaruhi oleh umur petani. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relatif lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petaniyangberumurlebihtua

Tabel 5.1 Usia Petani Kakao

No	Usia (tahun)	Jumlah	Presentase
1	23-33	2	7%
2	34-44	9	33%
3	45-55	6	22%
4	>55	10	37%
	Total	27	100%

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa dari jumlah responden yaitu sebanyak 27 petani kakao yang dominan tingkat umur yang terlibat di dalam kegiatan usahatani adalah tingkat umur >55 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 37%.

b. Pendidikan Petani Kakao

Pendidikan juga merupakan hal penting dalam pelaksanaan usaha pengolahan perkebunan kakao, karena mempengaruhi tingkat pengetahuan petani terhadap cara pengelolaan pertanian kakao. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani untuk memperoleh hasil yang optimal dan pendapatan yang lebih menguntungkan.

Tabel 5.2 Pendidikan Petani kakao

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	Tidak Sekolah	2	7%

2	SD	4	15%
3	SMP	8	30%
4	SMA	13	48%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani kakao didominasi lulusan SMA sebanyak 13 orang dengan presentase 48%. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan agribisnis. Dominasi lulusan SMA akan membawa pengaruh tentang bagaimana cara membudidayakan tanaman kakao yang baik sehingga dapat menunjang peningkatan pendapatan petani di Sidoadi.

c. Luas Lahan Usahatani Kakao

Luas lahan tanam akan berpengaruh pada hasil produksi. Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting. Keberadaan lahan akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan petani. Dengan luas lahan yang semakin luas tentunya tanaman yang akan ditanam semakin bertambah. Jika hasil yang ditanam tersebut dapat berproduksi optimal tentu akan berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan petani.

Tabel 5.3 Luas Lahan Usahatani Kakao

No	Luas Lahan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,02-0,21	1	4%
2	0,22-0,43	12	44%
3	0,44-0,65	8	30%
4	0,66-0,87	3	11%
5	0,88-0,99	0	0%
6	1-1,1	2	7%
7	1,2-1,4	1	4%
	Total	27	100%

Total

luas lahan yang digunakan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunung Kidul adalah 8,7 Ha. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan luas lahan yang dimiliki petani paling banyak berkisar 0,22-0,43 Ha dengan presentase 44%. Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan diterima.

d. Produksi Kakao

Produksi merupakan hasil akhir dari proses usahatani yang mana berhubungan dengan biaya produksi dan pendapatan. Berikut hasil produksi kakao yang didapatkan petani Gunungkidul.

Tabel 5.4 Produksi Kakao

No	Produksi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,1-1,2	23	85%
2	1,3-2,3	1	4%
3	2,4-3,4	2	7%
4	3,5-4,5	1	4%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil produksi kakao didominasi dengan kisaran 0,1-1,2 kwintal perbulan yaitu sebanyak 13 orang dengan presentase 48%. Jumlah produksi yang lebih tinggi biasanya terdapat pada lahan yang lebih luas.

e. Pekerjaan Sampingan Petani Kakao

Petani kakao tidak hanya bekerja sebagai petani sebagai sumber penghasilannya. Sebagai warga desa tentu terdapat banyak sumber daya yang bisa dimanfaatkan.

Tabel 5.5 Pekerjaan Sampingan Petani Kakao

No	Pekerjan Sampingan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Beternak	13	48%
2	Menganyaman	5	19%
3	Usaha Rumah	9	33%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan petani kakao paling banyak adalah beternak sebanyak 13 orang dengan presentase 48%.

f. Biaya Tetap Petani Kakao

Biaya Tetap (FC) meliputi biaya peralatan berupa cangkul, parang, angkong dan sabit. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunung Kidul adalah Rp 7.002.000. Berikut jabaran mengenai biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao.

Tabel 5.6 Biaya Tetap Petani Kakao

No	Biaya Tetap	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	169.001-228.000	3	11%
2	228.001-287.000	20	74%
3	287.001-346.000	2	7%
4	346.001-405.000	2	7%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao didominasi dengan kisaran 228.001-287.000 ribu perbulan yaitu sebanyak 20 orang dengan presentase 74%.

g. Biaya Tidak Tetap Petani Kakao

Biaya Tidak Tetap (VC) meliputi biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 4.406.000. Berikut data biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao.

Tabel 5.7 Biaya Tidak Tetap Petani Kakao

No	Biaya Tidak Tetap	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	115.000-136.000	2	7%
2	136.001-157.000	6	22%
3	157.001-178.000	13	48%
4	178.001-199.000	5	19%
5	199.001-220.000	1	4%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao didominasi dengan kisaran 157.001-178.000 ribu perbulan yaitu sebanyak 13 orang dengan presentase 48%.

h. Biaya Total

Biaya total (TC) adalah jumlah total biaya tetap (FC) ditambah total biaya tidak tetap (VC). Biaya total yang dikeluarkan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 11.408.000. Berikut data biaya total yang dikeluarkan oleh petani kakao.

Tabel 5.8 Biaya Total Petani Kakao

No	TC	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	253.000-320.000	1	4%
2	320.001-387.000	5	19%
3	387.001-454.000	17	63%
4	454.001-521.000	2	7%
5	521.001-588.000	2	7%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh petani kakao didominasi dengan kisaran 387.001-454.000 ribu perbulan yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 63%.

i. Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai hasil yang diterima petani kakao dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim panen. Total pendapatan kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 151.552.000. Berikut tabel pendapatan petani kakao Gunungkidul.

Tabel 5.9 Pendapatan Petani Kakao

No	TR	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
----	----	----------------	----------------

1	80.000-920.000	22	81%
2	920.001-1.760.000	2	7%
3	1.760.001-2.600.000	2	7%
4	2.600.001-3.440.000	1	4%
	Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan petani kakao didominasi dengan kisaran 80.000-920.000 ribu perbulan yaitu sebanyak 22 orang dengan presentase 81%.

PEMBAHASAN

Pekerjaan utama petani desa Sidoadi adalah petani padi sedangkan kakao dan ternak sapi menjadi usaha sampingan petani di desa ini. Kakao tidak dijadikan sebagai penghasilan utama karena kakao hanya memproduksi maksimal pada bulan Juli s/d September sedangkan untuk bulan sisanya produksi kecil sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan. Jenis bibit kakao yang dibudidayakan petani kakao Sidodadi yakni Criollo dan Lindak. Petani kakao biasanya menjual kakao basah tanpa kulit ke kelompok tani, dari kelompok tani kakao tersebut lalu dikeringkan atau fermentasi dan selanjutnya dijual ke gabungan kelompok tani. Petani kakao yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 18 orang berjenis kelamin laki-laki dan 9 orang berjenis kelamin perempuan, artinya 67% responden petani kakao berjenis kelamin laki-laki. Responden petani kakao didominasi oleh usia >55 tahun sebanyak 10 orang dengan presentase 37%.

Pendidikan petani kakao didominasi lulusan SMA yaitu sebanyak 13 orang dengan presentase 48%. Semakin tinggi pendidikan maka pengelolaan tani kakao akan semakin baik dan benar. Kebanyakan luas lahan yang dimiliki petani berkisar 0,22-0,43 Ha (44%) dengan hasil produksi kakao didominasi 0,1-1,2 kwintal perbulan. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi kakao. Rata-rata usaha tani kakao di desa Sidoadi adalah milik sendiri dan bukan lahan sewaan. Pekerjaan sampingan petani kakao paling banyak adalah beternak sebanyak 13 orang dengan presentase 48%.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao didominasi dengan kisaran 228001-287000 ribu perbulan yaitu sebanyak 20 orang dengan presentase 74%. Sedangkan biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao didominasi dengan kisaran 157001-178000 ribu perbulan yaitu sebanyak 13 orang dengan presentase 48%. biaya total yang dikeluarkan oleh petani kakao didominasi dengan kisaran 387001-454000 ribu perbulan yaitu sebanyak 17 orang dengan presentase 63%, dan pendapatan petani kakao didominasi dengan kisaran 80000-920000 ribu perbulan yaitu sebanyak 22 orang dengan presentase 81%. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunung Kidul adalah Rp 7.002.000. Total biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 4.406.000. Biaya total yang dikeluarkan oleh kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 11.408.000. Total pendapatan kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 151.552.000.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rusdin (2018) yang menunjukkan bahwa secara ekonomi masih layak dan menguntungkan, untuk meningkatkan produksi kakao, faktor produksi luas lahan sangat berpengaruh nyata dalam peningkatan produksi kakao dan bernilai positif. Begitu pula faktor produksi pupuk KCL, pupuk organik berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi kakao. Hal ini selaras dengan penelitian Saragih *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa Pendapatan petani kakao desa Nglanggeran sebesar Rp 4.032.000 per UT dan Rp 19.829.508 per Ha. Sehingga usahatani kakao di desa Nglanggeran Gunungkidul secara ekonomis layak untuk diusahakan dan menjadi tambahan pendapatan masyarakat.

Menurut Riani (2015). salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur taraf hidup yang menyangkut kesejahteraan petani adalah tingkat penghasilan yang diperoleh keluarga petani. Dimana pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Tinggi atau rendahnya pendapatan petani dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan petani yang diperoleh dari hasil penjualan kakao yang digunakan dalam satu kali proses produksi. Pendapatan usaha tani adalah jumlah keseluruhan pendapatan bersih yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas usahatani merupakan selisih total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan selama satu kali musim panen, dimana pendapatan merupakan bagian yang paling penting dalam usahatani bagi setiap responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani kakao di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp. 7.002.000, dengan rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 259.000.
2. Total penerimaan petani kakao di Kabupaten Gunungkidul adalah sebesar Rp. 162.960.000.
3. Total pendapatan kelompok tani kakao Sidodadi di Kabupaten Gunungkidul adalah Rp 151.552.000 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 5.613.371

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kakao Indonesia*. <http://www.bps.go.id>.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia, Bandung.
- Kementrian Pertanian. 2019. *Komoditas Pertanian dan Rencana Aksi Ketahanan Pangan*. <https://www.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 27 Juni 2021.
- Manalu, R. 2018. *Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani (Processing of Smallholder Plantations Cocoa Production to Increase Farmers Income)*. 99–111. jurnal.dpr.go.id.
- Rahardi. 2007. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saragi, W. E. 2018. Usahatani Kakao Rakyat Desa Nglangeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masepi*. 3(1).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta, Bandung.
- Soekartawi dan A. Soeharjo. 1986. *Ilmu Usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Universitas Indonesia UI- Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Wonda dan Tomayahu. 2016. Pendapatan Usahatani Tanaman Kakao (Teobroma kakao) Di Kelurahan Hinekombe, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. *Agrologia*. 5(1), 30-35.
- Barokah, U., Rahayu, W. Sundari, M.T. 2014. *AGRIC*, 26(1), 12-19.